

konferensi nasional ILMU ADMINISTRASI 7.0

"Memperkokoh Pembangunan Bangsa
Melalui Penguatan Nilai Publik Yang Berdampak
Dalam Menapaki Indonesia Berdaulat, Maju, dan Mandiri"

7 September 2023 | Politeknik STIA LAN Bandung

Implementasi Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI (Gemmas ASI) Di Puskesmas Madukoro Kabupaten Lampung Utara

Alvi Ayu Rezkiyana ^a dan Siti Widharetno Mursalim ^b

^{a,b} Politeknik STIA LAN Bandung

e-mail : ^aalviayu65@gmail.com, ^bsitiwidharetno@poltek.stialanbandung.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten dengan angka prevalensi stunting tertinggi sebesar 20,2% ditahun 2021. Untuk mengatasi permasalahan stunting di Kabupaten Lampung Utara, Puskesmas Madukoro berhasil mengembangkan suatu program inovatif, yaitu "Gerakan Masyarakat Sayang ASI (Gemmas ASI)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting Melalui Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI di Wilayah Puskesmas Madukoro sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan pelaksanaan program Gemmas ASI yang diselaraskan dengan tujuan, standar keberhasilan, dan sasaran yang telah dirumuskan, sumber daya yang dilibatkan, hubungan antar organisasi, karakteristik agen pelaksana, keadaan sosial politik, dan watak pelaksana program. Namun dalam pelaksanaannya terdapat faktor penghambat yang diselaraskan dengan teori Van Meter dan Van Horn yaitu kurangnya sumber daya manusia pelaksana program, kompetensi kader yang rendah, keterbatasan anggaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya pelibatan instansi lain untuk meningkatkan sosialisasi dan lingkungan Sosial dan Ekonomi yang belum mendukung.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Penanggulangan Stunting, Gerakan Masyarakat Sayang ASI (Gemmas ASI), Asi Eksklusif.

Implementation Of Stunting Reduction Policy Through Gemmas ASI Program In Madukoro Health Center, North Lampung Regency

Abstract

North Lampung Regency is one of the districts with the highest stunting prevalence rate of 20.2% in 2021. To overcome the problem of stunting in North Lampung Regency, Madukoro Health Center has succeeded in developing an innovative program, namely Gerakan Masyarakat Sayang ASI. The results showed that the implementation of stunting reduction policies through the Gerakan Masyarakat Sayang ASI program in the Madukoro Health Center Area has been going well. Implementation has proceeded in accordance with the six Van Meter and Van Horn indicators, namely the size and objectives of policies, resources, relationships between organizations, characteristics of implementing agents, social and economic conditions, and disposition or disposition of implementers. However, in its implementation, there are inhibiting factors that are aligned with Van Meter and Van Horn's theory, namely the lack of human resources for program implementers, low cadre competence, budget constraints, inadequate facilities and infrastructure, lack of involvement of other agencies to improve socialization and the unsupportive Social and Economic environment.

Keywords: Policy Implementation, Stunting Reduction, Gerakan Masyarakat Sayang ASI (Gemmas ASI), Exclusive Breastfeeding.

konferensi nasional ILMU ADMINISTRASI 7.0

"Memperkokoh Pembangunan Bangsa
Melalui Penguatan Nilai Publik Yang Berdampak
Dalam Menapaki Indonesia Berdaulat, Maju, dan Mandiri"

7 September 2023 | Politeknik STIA LAN Bandung

A. PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu masalah gizi yang belum dapat terselesaikan dan menjadi salah satu masalah gizi yang cukup umum ada di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019 angka *stunting* di Indonesia mencapai 27,67%, tahun 2020 sebesar 29,62%, tahun 2021 24,4%, dan tahun 2022 sebesar 21,6% (Kementerian Kesehatan RI).

Kabupaten Lampung Utara sebagai salah satu kabupaten dengan angka stunting tertinggi di Provinsi Lampung telah menjadi salah satu kabupaten prioritas yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat sejak tahun 2020 dengan lokus yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Upaya penurutan stunting salah satunya dilakukan dengan upaya preventif. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah salah satu lembaga pelayanan kesehatan yang menitikberatkan pada upaya pencegahan dan promosi kesehatan. Salah satu cara preventif yang dilakukan oleh Puskesmas adalah melalui implementasi program inovatif.

Untuk mengatasi permasalahan stunting di Kabupaten Lampung Utara Puskesmas Madukoro berhasil mengembangkan suatu program inovatif, yaitu "Gerakan Masyarakat Sayang ASI (Gemasa ASI)". UPTD Puskesmas Madukoro membuat Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI. Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI (Gemasa ASI) merupakan suatu gerakan pemberdayaan seluruh masyarakat yang bertujuan untuk dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif sekaligus Inisiasi Menyusui Dini (IMD) bayi-bayi diseluruh wilayah binaan Puskesmas Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara. Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI ini dilaksanakan dengan kader yang menyampaikan sosialisasi dan pendampingan bagi ibu menyusui agar memberikan ASI eksklusif selama enam bulan dan dilanjutkan hingga bayi berusia minimal

dua tahun dengan tambahan makanan mulai enam bulan sesuai dengan usia anak.

Dalam pelaksanaan program terdapat berbagai macam faktor permasalahan dalam implementasi program Gemasa ASI yaitu :

1. Kurangnya sosialisasi yang dilaksanakan oleh Puskesmas Madukoro mengenai Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI. Hal tersebut dikarenakan Puskesmas Madukoro hanya melaksanakan sosialisasi yang dilaksanakan dari desa ke desa melalui Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) mengenai Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI.
2. Kredibilitas atau kemampuan kader dalam memberikan pendampingan kepada ibu menyusui terutama pada bagian konseling kader kepada ibu menyusui masih belum cukup mumpuni. Hal tersebut disebabkan kader Gemasa ASI yang berjumlah 40 orang yang lebih banyak kader yang berasal dari masyarakat sehingga masih belum sepenuhnya dapat menginterpretasikan program dengan baik terutama pada bagian konseling ibu menyusui.
3. Dalam proses pelaksanaan kegiatan Gemasa ASI yaitu pada pelaksanaan kegiatan pendampingan ibu menyusui 0-6 bulan oleh kader Gemasa ASI terdapat kendala dari segi masyarakat yaitu bayi telah diberikan MPASI sebelum waktunya. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor kultur budaya turun temurun (orang tua, mertua, tetangga, suami, dan diri sendiri) yang kuat dalam masyarakat mengakibatkan para orang tua memberikan MPASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Hal tersebut menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program ini yang rendah dan kurangnya minat masyarakat dalam memahami arti penting Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI.

konferensi nasional ILMU ADMINISTRASI 7.0

"Memperkokoh Pembangunan Bangsa
Melalui Penguatan Nilai Publik Yang Berdampak
Dalam Menapaki Indonesia Berdaulat, Maju, dan Mandiri"

7 September 2023 | Politeknik STIA LAN Bandung

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan faktor penghambat dalam implementasi kebijakan penanggulangan stunting di wilayah Puskesmas Madukoro Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini dilakukan oleh dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data pada penelitian ini yaitu mengumpulkan, memeriksa, mengelompokkan, serta mengolah data hasil penelitian melalui reduksi data, penyajian data, serta membuat kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian ini didasarkan pada model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn yang mencakup 6 (enam) indikator penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan:

1. Ukuran dan Tujuan Kebijakan

Tujuan dari adanya program gerakan masyarakat sayang ASI (Gemas ASI) adalah untuk meningkatkan cakupan asi eksklusif bagi bayi-bayi yang berada di wilayah binaan Puskesmas Madukoro sekaligus sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan stunting, dan hal ini telah menjadi dasar dan pedoman bagi petugas gizi dan kader yang terdapat di wilayah Puskesmas Madukoro untuk bekerja sama dalam pelaksanaan program Gemas ASI. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh cakupan pemberian asi eksklusif yang rendah dan angka prevalensi stunting yang belum mencapai target yang telah ditetapkan, dan terdapat bayi yang terkena stunting. Kemudian, standar keberhasilan dari pelaksanaan program adalah peningkatan cakupan asi eksklusif dan inisiasi menyusui dini (IMD) serta penurunan angka prevalensi stunting dengan proses pelaksanaan yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan.

2. Sumber Daya

Sumber daya manusia sebagai pelaksana program Gemas ASI adalah kader yang direkrut oleh Puskesmas Madukoro melalui Pemerintah Desa. Pada masing-masing desa terdapat 5 kader yang membawahi satu posyandu. Kader yang berasal dari masyarakat menyebabkan kompetensi kader masih belum mumpuni.

Dana Bantuan Operasional Kerja (BOK) adalah sumber dana yang digunakan untuk melaksanakan program sebagian besarnya dianggarkan untuk pemberian insentif kader gemas asi sebesar Rp. 70.000/orang. Dengan sebagian besar anggaran yang digunakan untuk memberikan insentif kader menyebabkan terhambatnya proses penganggaran sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program.

Sarana dan prasarana yang berfungsi untuk membuat kegiatan pelaksanaan lebih mudah program gerakan masyarakat sayang asi belum memadai. Hal tersebut dikarenakan pada saat pelaksanaan program kader hanya diwajibkan membawa atk, formulir untuk pencatatan dan pelaporan, dan *handphone* untuk dokumentasi.

3. Hubungan Antar Organisasi

Dalam pelaksanaan program gerakan masyarakat sayang asi Puskesmas Madukoro melibatkan pihak Pemerintah Desa. Pemerintah Desa dilibatkan dengan melaksanakan sosialisasi mengenai program dan meminta rekomendasi kader dari masyarakat melalui lokakarya tribulanan Puskesmas.

4. Karakteristik Agen Pelaksana

Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting melalui program gerakan masyarakat sayang asi (Gemas ASI) telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku yaitu Peraturan Bupati Nomor 46 Tahun 2021 tentang Penurunan Stunting. Dalam pelaksanaan program telah terdapat standar operasional

konferensi nasional ILMU ADMINISTRASI 7.0

"Memperkokoh Pembangunan Bangsa
Melalui Penguatan Nilai Publik Yang Berdampak
Dalam Menapaki Indonesia Berdaulat, Maju, dan Mandiri"

7 September 2023 | Politeknik STIA LAN Bandung

prosedur (SOP) untuk melaksanakan program gerakan masyarakat sayang asi di wilayah Puskesmas Madukoro. Selain itu terkait dengan pola interaksi di dalam organisasi sudah berjalan dengan baik karena ketika ada keluhan dan hambatan yang terjadi selama pelaksanaan dari kader langsung diberikan arahan dan tanggapan dari petugas gizi. Kemudian pola interaksi antara kader dan masyarakat sudah berjalan dengan baik karena kader telah melaksanakan sosialisasi dan pendampingan langsung ke rumah-rumah sasaran sesuai dengan yang SOP yang ada. Dalam pelaksanaan program gerakan masyarakat sayang asi telah ada mekanisme jadwal pengawasan yang dilakukan dilakukan setiap bulannya pada akhir bulan dengan petugas gizi datang langsung ke Puskesmas Pembantu (Pustu) atau Posyandu di setiap desa.

5. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Pelaksanaan program gerakan masyarakat sayang asi terkait dengan kondisi sosial masyarakat belum sepenuhnya mendukung adanya program gerakan masyarakat sayang asi. Hal tersebut disebabkan adanya budaya pemberian mpasi sebelum waktunya sehingga menghambat proses pelaksanaan program. Budaya pemberian mpasi sebelum waktunya tersebut berasal dari turun temurun keluarga bayi sehingga menyulitkan kader dalam meyakinkan masyarakat mengenai pentingnya pemberian asi eksklusif. Selain itu, kondisi lingkungan sosial yang berada di daerah desa menyebabkan pemahaman dan pengetahuan mengenai asi eksklusif sangat rendah.

Dari kondisi ekonomi masyarakat kurang mendukung pelaksanaan program karena masyarakat yang memiliki perekonomian yang rendah menyebabkan antusias masyarakat mengenai program masih kurang dikarenakan masyarakat yang fokus untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan anak

bayi usia 0-6 bulan banyak yang diberikan susu formula ketika ibu sedang bekerja.

6. Disposisi atau Sikap Para Pelaksana

Pemahaman kader mengenai program gerakan masyarakat sayang asi telah dipahami mengenai isi, tujuan, serta tahapan kegiatan. Hal tersebut dikarenakan telah adanya pemberian pembinaan mengenai program gerakan masyarakat sayang asi kepada kader setelah adanya perekrutan kader.

Dari segi respon kader mengenai program gerakan masyarakat sayang asi sudah baik, karena kader telah menyadari bahwa program ini merupakan program kesehatan yang penting dan berguna bagi bayi untuk pertumbuhan mereka ke depannya. Selain itu kader telah memiliki kesiapan untuk melaksanakan program yang merupakan tanggung jawabnya dan menaati aturan yang ada mengenai pelaksanaan program gerakan masyarakat sayang asi. Kader memiliki komitmen yang kuat terhadap program, seperti yang ditunjukkan oleh konsistensi kader dalam melaksanakan program sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan yaitu melalui sosialisasi dan pendampingan.

Faktor Penghambat Implementasi Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI (Gemmas ASI) Di Puskesmas Madukoro Kabupaten Lampung Utara

Dalam pelaksanaan program gerakan masyarakat sayang asi dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn (1975), hambatan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia Pelaksana Program

Pelaksanaan program gerakan masyarakat sayang asi masih terdapat kekurangan dalam sumber daya manusia kadernya. Jumlah kader Gemmas ASI hanya 40 kader yang terbagi kedalam 8 desa dan masing-masing memegang satu posyandu. Sehingga pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan

konferensi nasional ILMU ADMINISTRASI 7.0

"Memperkokoh Pembangunan Bangsa
Melalui Penguatan Nilai Publik Yang Berdampak
Dalam Menapaki Indonesia Berdaulat, Maju, dan Mandiri"

7 September 2023 | Politeknik STIA LAN Bandung

belum optimal karena satu kader memegang lebih dari dua dusun dengan jarak antar dusun yang terlampau jauh dan akses jalan yang rusak sehingga menghambat kader dalam menjangkau seluruh sasaran di wilayah yang menjadi tanggungjawabnya.

2. Kompetensi Kader Yang Rendah

Kompetensi kader yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kader terkait dengan pengetahuan mengenai asi eksklusif dan kurangnya pelatihan program gerakan masyarakat sayang asi. Hal tersebut juga didasari oleh kader yang berasal dari masyarakat. Sebagai pelaksana program, kader yang kurang berkualitas dapat menghambat proses program karena mereka tidak melakukannya dengan baik. Kader yang kurang berkualitas juga dapat membuat masyarakat sulit untuk mempercayai program ini, sehingga program tidak berhasil mencapai target. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh pihak Puskesmas Madukoro untuk dapat mempertimbangkan pemberian pelatihan yang lebih dari satu kali selama satu tahun.

3. Keterbatasan Anggaran

Adanya anggaran yang terbatas menyebabkan terhambatnya proses pengadaan sarana dan prasarana penunjang program. Dengan tidak adanya penambahan anggaran dalam pelaksanaan program, dapat menyebabkan program tidak dapat berjalan dengan optimal.

4. Sarana Dan Prasarana Yang Belum Memadai

Pelaksanaan program yang dilakukan oleh kader hanya diwajibkan membawa ATK, formulir, serta *handphone* menyebabkan belum optimalnya pelaksanaan program. Hal tersebut dikarenakan sosialisasi yang hanya disampaikan dari mulut ke mulut saja membuat masyarakat sulit untuk memahami penjelasan dari kader. Seharusnya pihak kader dapat difasilitasi sarana dan prasarana seperti alat peraga payudara, peraga bayi,

spanduk, atau video yang dapat ditampilkan sehingga ibu hamil dan ibu menyusui dapat mudah unyuk memahami saat pelaksanaan sosialisasi.

5. Kurangnya Pelibatan Instansi Lain Untuk Meningkatkan Sosialisasi

Program gerakan masyarakat sayang asi hanya melibatkan dua instansi dalam pelaksanaannya yaitu Pemerintah Desa. Dengan hanya melibatkan satu instansi saja dinilai masih belum cukup karena dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting dibutuhkan adanya pelibatan instansi-instansi lainnya untuk dapat mensosialisasikan mengenai program kepada sasaran dan masyarakat yang bukan menjadi sasaran agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait dengan asi eksklusif. Selain itu dapat juga melakukan kerjasama dengan memberikan pelatihan kepada kader agar dapat memiliki pengetahuan mengenai asi eksklusif yang baik sehingga dapat menjalankan perannya dengan lebih optimal.

6. Lingkungan Sosial Dan Ekonomi

Dalam pelaksanaan program gerakan masyarakat sayang asi ini faktor lingkungan sosial dan ekonomi menjadi faktor penghambat terbesar pelaksanaan program. Hal tersebut dikarenakan untuk menjalankan program dibutuhkan adanya dukungan dari masyarakat agar berkontribusi untuk mensukseskan program yang sedang dijalankan. Kondisi sosial masyarakat yang kurang mendukung program yang disebabkan oleh budaya pemberian mpasi sebelum waktunya sehingga menyulitkan kader dalam memberikan sosialisasi dan meyakinkan masyarakat mengenai arti penting dari program. Sedangkan dari segi ekonomi masyarakat yang memiliki perekonomian yang rendah sehingga sasaran yaitu ibu menyusui harus ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menyebabkan anak tidak asi eksklusif.

konferensi nasional ILMU ADMINISTRASI 7.0

"Memperkokoh Pembangunan Bangsa
Melalui Penguatan Nilai Publik Yang Berdampak
Dalam Menapaki Indonesia Berdaulat, Maju, dan Mandiri"

7 September 2023 | Politeknik STIA LAN Bandung

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting Melalui Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI (Gemasi) di Wilayah Puskesmas Madukoro Kabupaten Lampung Utara implementasi ini sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan pelaksanaan program Gemasi yang diselenggarakan dengan tujuan, standar keberhasilan, dan sasaran yang telah dirumuskan, sumber daya yang dilibatkan, hubungan antar organisasi, karakteristik agen pelaksana, keadaan sosial politik, dan watak pelaksana program. Akan tetapi, terdapat beberapa faktor penghambat yaitu terkendalanya dalam sumber daya manusia yang kurang dan belum sepenuhnya berkompeten, keterbatasan anggaran, dan sarana prasarana yang belum memadai, hubungan antar organisasi, dan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan saran berupa saran perbaikan terhadap pelaksanaan kebijakan penanggulangan stunting melalui program Gerakan Masyarakat Sayang ASI (Gemasi) yaitu sebagai berikut:

- Melaksanakan sosialisasi program gerakan masyarakat sayang asi dengan melalui media sosial seperti whatsapp dan instagram.
- Membuat infografis mengenai program gerakan masyarakat sayang asi yang dapat dipasang di puskesmas dan posyandu.
- Menjalin hubungan kerjasama dengan instansi lainnya seperti Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Sosial, dan BKKBN dalam pelaksanaan sosialisasi program gerakan masyarakat sayang asi kepada kader, sasaran, maupun masyarakat diluar sasaran.
- Melibatkan dokter, bidan ataupun petugas gizi untuk dapat diikuti sertakan dalam pelaksanaan program untuk penambahan petugas fisik dan sosialisasi tentang informasi Program Gerakan Masyarakat Sayang ASI.
- Di perlukannya adanya program lanjutan dari program Gerakan Masyarakat Sayang ASI ini seperti program dibidang pemenuhan gizi anak melalui pemberian MPASI yang bergizi seimbang bagi anak yang sudah berusia 6 bulan sehingga dengan adanya program lanjutan dari program Gemasi ini Puskesmas Madukoro dapat mencapai target penurunan stunting yang telah ditetapkan sebelumnya.

REFERENSI

- Afandi, M.N., Anomsari, E.T., Novira, A. (2021). A Conceptual Model of Localizing the SDGs: Lesson Learned from the Local Development Plan and Practice in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11 (8).
- Afandi, M.N., Anomsari, E.T., Novira, A., Sudartini, S. (2023). Collaborative governance in a mandated setting: shifting collaboration in stunting interventions at local level, *Development Studies Research*, 10:1, DOI: 10.1080/21665095.2023.2212868
- Annisya, N.M.O., Novira, A. (2023). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Kampung Seraya Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik*, 26 (1), 29-50. <http://dx.doi.org/10.31845/jwk.v26i1.810>.
- Anomsari, E.A., Abubakar, R.R.T. (2019). Program Pembangunan Partisipatif dan Dampaknya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 7 (1), 121 - 138. <https://doi.org/10.21831/jnp.v7i1.22157>
- Anomsari, E.A., & Mursalim, S.W. (2020). Mainstreaming Disability: Challenges and Strategies Toward Equality and Decent

konferensi nasional ILMU ADMINISTRASI 7.0

"Memperkokoh Pembangunan Bangsa
Melalui Penguatan Nilai Publik Yang Berdampak
Dalam Menapaki Indonesia Berdaulat, Maju, dan Mandiri"

7 September 2023 | Politeknik STIA LAN Bandung

- Work in Indonesia. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 1-9. doi:10.31940/soshum.v10i1.1444.
- Dawud, J., Mursalim, S. W., Anomsari, E. T., & Taufik, N. I. (2019). Strategi perwujudan Kota Bandung sebagai kota ramah penyandang disabilitas: Sebuah perspektif aksesibilitas pelayanan publik. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(2), 141-159. <https://doi.org/10.33509/jan.v25i2.543>
- Fardi, Murat, M. A., & Adda, H. W. (2023). Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(2).
- Febrian, F., & Yusran, R. (2021). Koordinasi Dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Di Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3(1), 11-21. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i1.214>
- Hizriyani, R. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55-62. <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2.1722>
- Masrona, Y., & Ainy, A. (2021). Implementasi program inovasi "payung penting" dan "gaya puspaku" di puskesmas pakem, kabupaten sleman. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(04), 203-208.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83-92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Ramdani, E.M., Maasir, L., Artisa, R.A. (2020). Strategi Community Engagement Dalam Program Gema Madani Simpati (Gerakan Masyarakat Mandiri, Berdaya Saing dan Inovatif) di Kota Tasikmalaya. *Moderat : Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 6 (4), 728-743
- Supriyanto, H. (2023). Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 241-- 254. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i2.177>